MENYELISIK PUISI DI DALAM AKUN *INSTAGRAM SAJAK LIAR* TAHUN 2016

Oleh: Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana
Jl. Nias No 13 Sanglah Denpasar Bali
Email: sudewa.ketut@yahoo.co.id, Hp. 081338651955

Abstrak

Sastra syber sedang berkembang pada saat ini dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Di dalam jenis sastra ini, penyair bebas mengungkapkan persoalan sosial dengan gayanya masing-masing. Di dalam penelitian ini dibahas salah satu sastra syber berupa puisi di dalam puisi akun *Instgram Sajak Liar* tahun 2016. Permasalah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah: (a) persoalan-persoalan apa yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisi akun *Instagram Sajak Liar* Tahun 2016?; (b) gaya bahasa apa saja yang digunakan untuk menyampaikan persoalan tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan persoalan-persoalan yang diungkapkan di dalam puisi akun *Instagram Sajak Liar* tahun 2016 dan gaya bahasa yang ada di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka dengan teknik: baca, simak, catat, dan interpretatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam puisi akun *Instgram Sajak Liar* tahun 2016 penyair banyak mengungkapkan tentang kritik sosial. Misalnya, kurangnya penghargaan masyarakat terhadap jasa para pahlawan dan tipisnya rasa nasionalisme para pemuda; rendahnya toleransi kelompok tertentu terhadap perbedaan di masyarakat; kesenjangan sosial; penyalahgunaan media sosial; budaya konsumerisme; budaya "diam" dan berbicara dengan "lantang" dicurigai dengan berbagai tuduhan; serta rerekonstruksi perjuangan Widji Thukul dalam melawan kaum tirani di masa lalu.

Kata-kata kunci: menyelisik, puisi, instagram, sajak liar, kritik sosial.

Abstract

Syber literature is growing at this time with its many advantages and disadvantages. In this type of literature, poets are free to express social issues with their own style. In this study, one syber literature is discussed in the poems of instagram wild poems in 2016. The problems discussed in this research are: (a) the problems expressed by in the poems of the instagram wild poems in 2016? (b) what language styles are used to address the issue? The purpose of this study was to find the issues expressed in the wild poems of the instagram wild poems in 2016 and the language styles in them. The research method used is qualitative method by doing literature study with technique: read, refer, record, and interpretative.

The results show in the poems of the instagram wild poems in 2016 many reveals about social criticism. For example, the lack of public respect for the services of heroes and the thinness of the nationalism of the youth; low tolerance of certain groups to differences in society; social gap; misuse of social media; culture of consumerism; the culture of "silence" and "loud" speech is suspected by various allegations; as well as the reconstruction of Widji Thukul's struggle against the tyranny of the past.

Keywords: scaling, poetry, instagram, wild poems, social criticism.

PENDAHULUAN

Berbagai media digunakan oleh para sastrawan untuk mempublikasikan karya-karyanya agar pesan yang disampaikan melalui karyanya bisa dinikmati oleh pembaca. Pada saat ini, media sosial menjadi media yang paling populer digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Salah satu media sosial yang populer tersebut adalah *instagram.* Berbagai pesan, informasi, dan gambar visual serta nonvisual bisa diunggah di media ini dan dinikmati oleh masyarakat. Penyair juga menggunakan media sosial seperti *intsagram* untuk menyampaikan karyanya agar pembaca bisa dapat dengan cepat menikmatinya. Karya sastra yang dipublikasikan melalui media sosial disebut *sastra cyber*. Walaupun *sastra cyber* bukanlah bentuk karya sastra yang baru muncul, tetapi akhir-akhir ini baru menjadi bahan pembicaraan dan penelitian para akhli sastra.

Sastra cyber adalah karya sastra yang dikerjakan dan dipublikasikan melalui medium internet atau teknologi imformatika (Teguh Santoso, dalam aceh.tribunnews.com, diunduh 18 Mei 2018). Pemakaian internet sebagai media publikasi karya sastra karena media ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan media cetak konvensional, seperti: buku, koran, dan majalah. Dengan cara seperti ini, karya sastra yang bersangkutan dapat dinikmati oleh masyarakat secara cepat dan meluas karena sastra cyber memiliki peran strategis yakni menjadi wahana berkreasi yang mampu mengupdate karya secara singkat sehingga menunjang produktivitas dan mendorong perkembangan sastra (Ayyu Subhi Farahiba, susastra.fib.ui.ac.id (diunduh 18 Mei 2018).

Berkembangnya *sastra cyber* menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, khususnya pencinta sastra Indonesia. Hal ini terjadi karena

berkembangnya media sosial dewasa ini juga menimbulkan pro dan kontra di dalam mayarakat. Terlepas dari pro dan kontra tersebut, yang jelas masyarakat tidak bisa menolak kemajuan media sosial di internet sebagai hasil modernitas komunikasi masyarakat. Masyarakat harus bijak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi, termasuk sebagai media karya sastra. Bagi Mahayana (2017), melalui media sosial di internet, penulis (dalam hal ini penyair) mudah memunculkan karyanya di hadapan pembaca karena tidak ada seleksi yang ketat terhadap sastra tersebut. Kemudahan inilah yang memunculkan pro dan kontra terhadap hadirnya *sastra cyber*. Donny Anggoro (dalam Heikal, 2017) mengakui bahwa *sastra cyber* telah lahir dan tidak bisa ditolak kehadirannya dalam kancah kesusastraan Indonesia modern. Perdebatan yang muncul, pro atau pun kontra telah tercatat sebagai aksi sejarah munculnya media alternatif baru penyaluran karya sastra melalui internet.

Menanggapi pro dan kontra kemunculan *sastra syber*, Ahmadun Yosi Herfanda (dalam Situmorang, 2004:70) mengatakan bahwa sastra yang dituangkan melalui media *cyber* cenderung hanyalah sebagai tong sampah karena *sastra cyber* merupakan karya-karya yang tidak tertampung atau ditolak oleh media sastra cetak. Di sisi lain, dikatakan juga bahwa *sastra cyber* membuka ruang yang luas bagi tumbuhnya sastra alternatif yang memberontak terhadap kemapanan, terhadap estetika yang lazim, dan bukan hanya menjadi media duplikasi dari tradisi sastra cetak. Dengan demikian, melalui *sastra cyber* penyair lebih bebas mengekpresikan kemampuannya dibandingkan dengan media cetak konvensional, seperti buku atau majalah dan koran dengan seleksi yang ketat sebelum diterbitkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di dalam penelitian ini diambil salah satu *sastra cyber* berupa puisi yang ada di dalam *Instagram Sajak Liar* tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh akun *Instagram Sajak Liar* mulai aktif tahun 2016 dengan 23.700 pengikut (data Juni 2017). Akun ini juga aktif mengadakan forum diskusi tentang *sastra cyber* dan pengunggahan karya dalam bentuk puisi. Pada tahun 2016, akun ini memuat 336 unggahan puisi dengan 220 puisi tanpa judul. Di dalam penelitian ini tidak semua puisi yang diteliti, tetapi beberapa puisi sebagai sampel yang mewakili setiap persoalan yang ada di dalamnya.

Permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini adalah: (a) persoalan-persoalan apa yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisi akun *Instagram*

Sajak Liar Tahun 2016?; (b) gaya bahasa apa saja yang digunakan untuk menyampaikan persoalan tersebut? Di dalam pembahasan, kedua permasalahan ini dibicarakan bersamaan secara dialektik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap *sastra cyber*, khususnya dalam bentuk puisi sehingga karya sastra semakin dikenal oleh masyarakat melalui dunia maya. Di samping itu, secara teoretis untuk menemukan persoalan-persoalan yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisi akun *Instgram Sajak Liar* tahun 2016 serta gaya bahasa apa saja yang digunakannya untuk menyampaikan persoalan tersebut. Gaya bahasa berfungsi mengidupkan kalimat, memberi gerak pada kalimat, dan untuk menimbulkan reaksi tertentu, menimbulkan tanggapan pikiran pembaca (Pradopo, 1990:93) dan gaya bahasa merupakan bagian dari kajian stlistika (Kutha Ratna, 2009:3).

Urgensi atau keutamaan penelitian ini adalah ditemukannya persoalan-persoalan yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisi akun *Instagram Sajak Liar* tahun 2016 serta gaya bahasa yang digunakannya. Temuan ini menjadi penting dan urgen untuk membaca tanda-tanda zaman dan model perpuisian Indonesia melalui media sosial di internet serta gaya bahasa yang digunakan. Dengan diketahui hal tersebut di atas, pemerintah dan masyarakat lebih bijak dalam menanggapi munculnya *sastra cyber* di Indonesia. Di sisi lain, munculnya *sastra cyber* dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap karya sastra dan dapat memperkuat budaya literasi masyarakat Indonesia. Dalam jangka panjang hasil penelitian ini dapat dijadikan model penelitian terhadap penelitian sejenis di masa depan dan dapat berkontribusi kepada pemerintah di dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan masalah pembangunan karakter bangsa.

Banyak pemerhati yang telah membahas tentang sastra cyber dari berbagai dimensi. Endraswara (2008:182) mengatakan bahwa istilah *cyber* sastra dirunut dari asal katanya, yaitu *cyber* dalam bahasa Inggris tidaklah berdiri sendiri, melainkan terjalin dengan kata lain, seperti: *cyber space*, *cybernate*, dan *cybernetics*. Kemudian, dalam penyebutannya dalam bahasa Indonesia menjadi *sastra cyber*. Hal ini mengikuti penyebutan berbagai jenis sastra berdasarkan mediumnya, seperti sastra majalah dan sastra koran. Lukito (dalam Situmorang, 2004:24), mengatakan bahwa ada tiga alasan yang menyebabkan semakin berkembangnya *sastra cyber*, khususnya puisi. Pertama, internet merupakan saluran yang efektif bagi penyemaian atau terapi terhadap frustasi penyair yang

sudah tidak sabar menunggu dalam ketidakpastian penerbitan karyanya dalam media cetak. Kedua, internet merupakan saluran alternatif bagi penyair menghadapi sikap tidak adil media massa yang mengutamakan nama-nama penyair terkenal dan melenyapkan ruang bagi penyair yang belum terkenal. Ketiga, internet merupakan jembatan bagi peradaban *multiculture*. Artinya, melalui internet karya sastra dapat diakses oleh masyarakat dunia yang memiliki budaya yang berbeda-beda.

Apabila ditelusuri di internet, ada beberapa judul penelitian yang menggunakan *sastra cyber* sebagai objek penelitian, di antaranya: (a) Destiana Widiane dengan judul "Kajian Stilistika Sajak-sajak Lukman A Sya (Studi Kasus Cybersastra)", sumber: *jurnal oneline academia.edu* (diakses 5 Oktober 2017); (b) Staff Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul tulisan "Karakteristik Cerpen-cerpen Cyber", sumber: *staffnew.uny.ac.id* (diakses 5 Oktober 2017); (c) Hilda Septriani dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Pajajaran dengan judul tulisan "Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan atau Kemunduran", sumber: *susastra.fib.ui.ac.id* (diakses 7 Oktober 2017); (d) Encik Savira Isnah dengan judul tulisan "Mekanika Puisi Digital pada Antologi Puisi Digital Cyberpuitika Yayasan Multimedia Sastra", sumber: *fib.unair.ac.id* (diakses 7 Oktober 2017) Aprian Kurniawan dengan judul tulisan "Gaya Bahasa Dalam Meme Indonesia: Kajian Stilistika Sastra",sumber: eprints.undip.ac.id (diakses 7 Oktober 2017).

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik. Pandangan dasar dari teori semiotik adalah menganggap bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah tanda-tanda yang bermakna. Teori semiotik merupakan kelanjutan atau reaksi terhadap teori strukturalisme sebelumnya yang kemudian dikenal dengan nama strukturalisme dinamik (Teeuw, 1983:82). Semiotik adalah ilmu tentang anda-tanda (North, 1990:3) Tanda dimaksud memiliki makna tertentu yang ditentukan oleh pembaca sebagai penafsir. Menurut Zaimar (2008:2), tidak hanya karya sastra yang dapat diteliti dengan semiotik, tetapi hampir semua bidang ilmu lainnya. Oleh karena itu, puisi di dalam *Instagram Sajak Liar* tahun 2016 juga sebuah tanda yang bermakna dan tugas peneliti untuk menemukan makna tanda-tanda tersebut. Untuk mengungkapkan makna tanda-tanda di dalam objek penelitian ini, maka digunakan teori semiotik dari Riffaterre (1978:4-6). Dikatakan bahwa untuk mencari makna tanda di dalam puisi harus

melalui dua tahapan pembacaan. Pertama, pembacaan heuristik, yakni pembaca masuk atau berada dalam kompetensi bahasa atau linguistik. Pada tahapan ini, pembacaan berdasarkan struktur atau konvensi bahasanya, yakni dengan memparafrasekan puisi bersangkutan. Kedua, pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pada tahapan ini menginterpretasikan atau menafsirkan maknanya sesuai dengan konvensi sastranya. Teori semiotik dari Riffaterre dipandang cocok untuk menemukan makna tanda-tanda di dalam sebuah puisi karena sifatnya sederhana dan sesuai dengan hakikat puisi. Untuk menentukan makna puisi di dalam *Instagram Sajak Liar* tahun 2016, kedua tahapan pembacaan tersebut di atas dilakukan secara bersamaa, sekaligus gaya bahasa yang digunakan sehingga lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan fokus studi pustaka. Data penelitian diperoleh melalui pembacaan secara intensif objek penelitian, yaitu *Instagram Sajak Liar* tahun 2016 dengan teknik baca dan simak. Kemudian, data yang berhubungan dengan permasalahan diindentifikasi dan diklasifikasi. Setelah itu, data yang sudah valid diinterpretasi dengan teknik penafsiran atau hermeneutik, lalu dianalisis dengan teori yang telah ditetapkan. Hasil analisis disajikan dalam format penulisan karya ilmiah sesuai dengan ketentuan (templat).

PEMBAHASAN

Berbagai persoalan sosial diungkapkan oleh para penyair di dalam puisi *Instagram Sajak Liar* tahun 2016. Mereka mengekspresikan pikiran dan ideologinya secara bebas karena tidak melalui proses editing. Salah satu persoalan sosial yang diungkapkan adalah tentang kurangnya pengahargaan terhadap jasa pahlawan bangsa dan tipisnya nasionalisme pemuda masa kini. Hal ini tampak pada puisi karya Stephani Febiola Valentina yang berjudul “1928 vs 2016”.

Kami yang dulu terpontang panting
bersimbah darah melawan para penjajah

Kami yang dulu nyawanya hilang satu
persatu demi Indonesia ini bersatu

Kami...Ya kami para pemuda zaman dahulu

Kami yang lelah..
Kami yang mati..

Dan hasil jerih payah itupun tak sempat
kami nikmati

Namun kini..
Kalian yang sudah kami merdekakan
Kalian yang sudah kami satukan

Dengan mudahnya kalian hancurkan
harapan kami
Tiap-tiap tetes keringat dan darah ini tak
pernah dihargai

Kini kalian tak hanya berbangsa satu
tak hanya bertanah air satu
dan tak lagi berbahasa satu

Kalian lebih memuja Inggris, Korea, Jepang
dan Arab
Tetapi membenci mereka bukanlah hal
yang kuharap

Kami hanya ingin mayat ini dihargai

Kami tak ingin mati membusuk bersama
cacing dan tanah dengan sia-sia begini

Kami sudah kaku dibawah sini
Kami mohon lanjutkan perjuangan ini

Wahai pemuda pemudi masa kini
Jangan karena agama kalian saling mencaci
maki
Jangan karena suku kalian ribut sana sini

Kami mati tidak mengatasnamakan suku,
ras dan agama
Tapi agar Indonesia bisa dinikmati oleh
kalian semua

Mohon ingatlah akan kami
Mohon hargai jasad kami ini.

Untuk mengungkapkan makna puisi di atas, maka dilakukan pembacaan secara heuristik dan retroaktif atau hermeneutik secara bersamaan setiap bait. Kemudian, disimpulkan maknnya secara umum. Bait 1://Kami (para pahlawan) yang dulu (berjuang) terpontang panting// (sampai) bersimbah darah melawan para penjajah//, maknanya „para pahlawan dahulu berjuang dg gagah berani sampai meninggal dunia untuk mengusir dan melawan penjajah‟. Gaya bahasa

FUT NURI HANDAYANI

hiperbola („terpontang panting‟ dan „bersimbah darah‟) memperkuat makna tersebut. Bait 2: //Kami (para pahlawan) yang dulu nyawanya hilang (atau meninggal) satu//persatu demi Indonesia ini bersatu//, maknanya mempertegas lagi bait 1 tentang „pengorbanan para pahlawan untuk bisa bersatu melawan penjajah‟. Bait 3: //Kami (para pahlawan)...Ya kami para pemuda zaman dahulu//, mempertegas lagi makna bait-bait sebelumnya tentang „peranan pemuda dalam melawan penjajah‟. Bait 4: //Kami (para pahlawan) yang lelah (berjuang)..//Kami (para pahlawan) yang (telah) mati..//dan hasil jerih payah (kami) itupun tak sempat//kami nikmati//, maknanya „para pahlawan yang telah berkorban nyawa untuk kemerdekaan tidak pernah menikmati hasil perjuangannya‟. Makna ini diperkuat dan dipertegas dengan penggunaan gaya bahasa repetisi kata „kami‟ dan‟kalian‟. Bait 5: //Namun (sekarang) kini..//Kalian (semua) yang sudah kami merdekakan//Kalian (semua) yang sudah kami satukan//. Bait 6: //Dengan mudahnya kalian hancurkan//harapan kami//, maknanya „kekecewaan para pahlawan kepada generasi muda karena pengorbanannya tidak pernah dihargai‟. Bait 7: //Tiap-tiap tetes keringat dan darah ini tak//pernah dihargai//, dengan gaya bahasa hiperbola („tetes keringat dan darah‟) mempertegas makna bait 5 dan 6. Bait 8: //Kini kalian (semua) tak hanya berbangsa satu//(kalian) tak hanya bertanah air satu//dan (kalian) tak lagi berbahasa satu//, maknanya „para generasi muda sekarang sudah merasa berbangsa dan bertanah air satu, yaitu Indonesia, tetapi tidak lagi menggunakan bahasa yang satu, yaitu bahasa Indonesia‟. Bait 9: //Kalian (semua) lebih memuja Inggris, Korea, Jepang//dan Arab//Tetapi membenci mereka bukanlah hal//yang kuharap//, maknanya „generasi muda lebih mencintai budaya bangsa lain daripada budaya bangsa sendiri. Akan tetapi, anti terhadap budaya asing tidak diharapkan oleh penyair (aku). Bait 10: //Kami (para pahlawan) hanya ingin mayat (kami) ini dihargai//, maknanya bahwa „para pahlawan hanya ingin pengorbanannya dihargai oleh generasi muda‟. Bait 11: //Kami (para pahlawan) tak ingin mati membusuk bersama//cacing dan tanah dengan sia-sia begini//, maknanya „pengorbanan para pahlawan tidak ingin disia-siakan oleh penerus bangsa‟. Bait 12: //Kami (para pahlawan) sudah kaku dibawah sini (di dalam tanah)//Kami (para pahlawan) mohon lanjutkan perjuangan (kami) ini//, maknanya „ para palawan hanya berharap agar generasi penerus melanjutkan cita-citanya‟. Bait13: //Wahai pemuda pemudi (di)masa kini//Kami (para pahlawan) mohon lanjutkan perjuangan (kami) ini//, maknanya „mempertegas

permintaan dan harapan para pahlawan terhadap generasi penerus bangsa‟. Bait 14: //Wahai pemuda pemudi (di)masa kini//Jangan karena agama kalian (semua) saling mencaci// (dan me)maki//Jangan karena suku kalian (semua) ribut (di)sana (di)sini//, maknanya „harapan para pahlawan agar perbedaan jangan sampai menimbulkan konflik bangsa‟. Bait 15: //Kami (para pahlawan) mati tidak mengatasnamakan (dan untuk) suku//ras dan agama (tertentu)//(te)Tapi agar Indonesia bisa dinikmati oleh//kalian semua//, maknanya „para pahlawan berjuang untuk semua anak bangsa, bukan untuk kelompok tertentu. Bait 16: (kami)Mohon ingatlah akan kami (para pahlawan)//Mohon hargai jasad (kami) ini//, maknanya mempertegas makna bait sebelumnya, yaitu agar generasi muda tidak menyia-nyiakan pengorbanannya.

Makna secara keseluruhan puisi di atas dengan didominasi oleh gaya bahasa hiperbola dan repetisi bahwa penyair melakukan kritik sosial terhadap generasi penerus bangsa yang tidak lagi bisa menghargai jasa para pahlawan terdahulu. Generasi muda lebih mengagumi bangsa lain daripada bangsa sendiri. Ada kekecewaan dan harapan para pahlawan kepada generasi penerus bangsa. Pesan terpenting para pahlawan adalah jangan sampai perbedaan menimbulkan konflik di masyarakat.

Persoalan lainnya yang diungkapkan oleh penyair di dalam puisi *Instagram Sajak Liar* tahun 2016 adalah kritik tentang penggunaan media sosial. Media sosial yang seharusnya dipakai sebagai alat komunikasi sosial agar peradaban manusia semakin maju, justru dipakai untuk menebar kebencian dan fitnah. Hal ini tampak pada puisi karya Sarah Santosa berjudul “Fakir Like”.

Maaf bukan kehabisan tema
Bahasa dunia sampai pingsan koma
Jejaring sosial mirip panggung drama

Diriku mengaku sekurang-kurangnya
sebagai sosial
Selebih-lebihnya anti sosial
Tak ada ruang antara nyata dan dunia
maya
Mulai dari yang kenal sampai tak kenal
Sama-sama mengalami gangguan mental
Jaman ini sudah edan
Galau sedikit langsung posting
Boleh saja asal jangan merendahkan
Kalau tak mau dicap cari perhatian
Jangan seperti mereka yang selagi emosi

Semua hujatan ditulis layak caci-maki
Berharap banyak kasih jempol
Menurutku tindakan mu malah kayak orang
tolol
.....

Makna dari bait puisi di atas adalah bait 1://Maaf bukan (karena aku) kehabisan tema//Bahasa dunia (membuat aku) sampai pingsan (dan) koma//Jejaring sosial mirip (dengan) panggung drama//, dengan gaya bahasa hiperbola („kehabisan tema sampai pinsan‟) bermakna „aku (penyair) menyadari bahwa jejaring sosial sebagai tempat bersandiwara dan membuat orang menjadi lupa (pingsan)‟. Bait 2: //Diriku (ini) mengaku (i) sekurang-kurangnya// (aku) sebagai (mahkluk) sosial//Selebih-lebihnya (aku) anti sosial//Tak ada (kulihat) ruang antara nyata dan dunia//maya//Mulai dari yang (aku) kenal sampai tak (aku) kenal//Sama-sama (telah) mengalami gangguan mental//(tampaknya) Jaman ini sudah edan//(bila) Galau sedikit langsung posting//Boleh saja asal jangan (sampai) merendahkan (orang lain)// Kalau tak mau dicap (men) cari perhatian (orang)//Jangan seperti mereka (itu) yang selagi emosi//Semua hujatan ditulis layak (seperti) caci-maki// (dan) Berharap banyak orang kasih jempol//Menurutku tindakan mu (itu) malah kayak orang//tolol.

Secara keseluruhan, dua bait puisi di atas dengan menggunakan gaya bahasa hiperbola bermakna bahwa „media sosial seperti panggung sadiwara bisa menulis dan berkata apa saja, tetapi penggunaannya haruslah dengan tujuan yang positif. Media sosial jangan dipakai sebagai alat untuk menebar kebencian dan fitnah di masyarakat. Apabila itu dilakukan, maka pengguna adalah orang yang mengalami ganguan mental dan tolol.

Kritik terhadap adanya kesenjangan sosial antara orang miskin dengan orang kaya juga diungkapkan oleh penyair. Hal ini tampak dari puisi karya Mahardikabilly berjudul “Untuk Simugil Tersenymlah” berikut.

Saat semak belukar menutupi jalanmu dan
pekat melukis tubuhmu. Gelap adalah
kawan, dia ada untukmu saat ini.

Saat duri menancap tangan kecilmu
tersayat haru, mengalir darah sebab itu.
Merah adalah kawan, dia ada saat dirimu
terluka

Bahkan semua yang kau lakukan adalah
kawan, saat kau anggap itu bukan lawan.

Berat yang kau pikul tak seberapa dengan
berat para petinggi yang menopang perut
buncitnya, meminum semua hakmu.

Lantas untuk itu, tersenyumlah. Tak ada
pandangan yang lebih indah saat senyum
ikut serta, tak ada pemandangan yang lebih
indah daripada senyum saat duka tertawa

Bait 1: //(pada) Saat semak (dan) belukar menutupi jalanmu dan//pekat melukis tubuhmu. (suasana) Gelap adalah//kawan (mu), dia ada untukmu (pada) saat ini//, maknanya „hidupmu (anak kecil sebagai simbol orang miskin) yang gelap penuh dengan penderitaan dan kemiskinan pada saat ini‟. Bait 2: //(pada) Saat duri menancap (di)tangan kecilmu (itu)//tersayat haru, (dan)mengalir darah (dari)sebab itu//(darah)Merah adalah kawan(mu), dia ada (pada)saat dirimu//terluka, maknanya „penderitaan si anak kecil begitu berat dan menyakitkan dan sudah menjadi bagian dari hidupnya‟. Bait 3: //Bahkan semua yang (telah)kau lakukan adalah//kawan, (pada)saat kau anggap itu bukan lawan//, maknanya „mempertegas makna bait sebelumnya yakni ketegaran si anak kecil menerima nasib‟. Bait 4: //Berat (kehidupan)yang kau pikul tak seberapa (dibandingkan) dengan//berat para petinngi yang menopang perut//buncitnya, dan meminum semua (hak)hakmu//, dengan gaya bahasa hiperbola („meminum semua hakmu‟) menunjukkan makna „penderitaan yang kau (si anak kecil) alami sebenarnya tidak seberat para pejabat dalam menopang perutnya yang buncit karena hidup dalam kemewahan. Para pejabat hidupnya mewah karena merampas hak hidup orang miskin. Bait 5: //Lantas untuk itu, (maka)tersenyumlah. (karena) Tak ada (lagi)//pandangan yang lebih indah (daripada pada) saat (kau ter)senyum//ikut serta, (dan) tak ada pemandangan yang lebih//indah daripada (ter)senyum (pada)saat duka (yang)tertawa//, dengan gaya bahasa paradoks („senyum saat duka tertawa‟) makannya „tersenyumlah selalu walaupun dalam keadaan menderita sekalipun karena tersenyum adalah keindahan dalam hidup.

Makna secara utuh puisi di atas adalah bahwa orang miskin yang disimbolkan dengan „si mungil‟ harus kuat menghadapi hidup. Kemiskinan disebabkan oleh perilaku petinggi dan pejabat negara dengan simbol „perut buncit‟ yang mengambil hak-hak orang miskin. Bagi orang miskin tersenyum adalah cara untuk menghadapi penderitaan hidup karena tersenyum adalah keindahan. Makna di atas bertambah kuat dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola dan paradoks.

Kritik sosial juga diungkapkan oleh penyair lainnya. Persoalan yang disorot adalah keadaan suatu bangsa yang masyarakatnya serba salah. Diam salah berbicara lantang juga salah karena akan dicurigai dengan berbagai tuduhan. Hal ini tampak dari puisi berjudul "Diam" karya Aksa.

Aku hidup di negeri yang memperhatikan
diam
di mana diam selalu dijadikan sasaran
orang-orang diam kerap kali dijadikan
umpan
bagi makhluk berdasi yang tergila-gila
jabatan

Aku hidup di atas tanah yang tak pedulikan
diam
dianggapnya semua tenang tak perlu
dihiraukan
padahal di sana banyak tangis dan jerit
kelaparan
tak bersuara namun menyayat perasaan.
Mereka tak indahkan dan putar haluan

Aku hidup di tempat yang anggap diam
penebar kebencian
.....

Pembacaan secara heuristik bait puisi di atas adalah bait 1: //Aku hidup di negeri yang memperhatikan//(orang)diam//di mana (orang) diam selalu dijadikan sasaran//orang-orang (yang) diam kerap (se)kali dijadikan//umpan//bagi makhluk (yang)berdasi yang tergila-gila (oleh)jabatan//, maknanya „diam belum tentu baik karena orang yang diam sering dijadikan korban bagi orang yang ingin merebut jabatan atau kedudukan". Bait 2: //Aku hidup di atas tanah yang tak pedulikan//(orang) diam//dianggapnya semua tenang (dan) tak perlu dihiraukan//padahal di sana (ada) banyak tangis(an) dan jerit(an)//(karena kelaparan//(mereka) tak bersuara namun menyayat perasaan(ku)//Mereka tak (lagi) (meng)indahkan dan (me)putar haluan//, dengan gaya bahasa hiperbola („di sana banyak tangis dan jerit kelaparan") memperkuat makna bahwa „aku (penyair) merasa hidup di negeri masyakatnya buta dan tuli atau apatis karena orang diam berarti tenang dan tidak perlu diperhatikan, padahal masyarakat banyak yang menangis dan menjerit karena kelaparan. Jeritan dan tangisan yang menyayat hati tidak mereka perhatikan, justru mereka memalingkan muka". Bait 3: //Aku hidup di tempat yang (meng)anggap diam//(sebagai) penebar kebencian//, maknanya

Kongres Bahasa Indonesia

„aku (penyair) hidup di negeri yang aneh karena orang yang diam dianggap sebagai orang yang menebarkan kebencian‟.

Pandangan penyair (aku) di atas diperkuat lagi pada bait berikutnya (bait 5) yang menggambarkan bahwa penyiar (aku) hidup di negeri yang serba salah. Diam salah, bersuara lantang pun salah juga. Aku tinggal di negeri yang serba salah

dalam diam.
Tak ada kebenaran bagimu yang diam
tak selalu pula kau menang meski bersuara
lantang.
Kau tahu apa yang bisa buatmu menang.
Uang bergelimang dan gelar yang bebas
kau timang
.....

Bacaan secara heuristik adalah: //Aku tinggal di negeri yang (menurutku) serba salah//(di) dalam diam//Tak ada kebenaran (dan) bagimu yang diam//tak selalu pula kau (akan) menang meski(pun) (kau) bersuara//lantang (sekalipun)//Kau tahu apa yang bisa (mem)buatmu menang//(yaitu hanya) Uang bergelimang dan gelar (dari hasil pendidikanmu) yang bebas// kau timang//, dengan gaya bahasa hiperbola („uang bergelimang dan gelar yang bebas kau timang‟) menguatkan makna bahwa‟sulit hidup di negeri yang serba salah. Bersuara lantang atau diam tidak membuatmu diperhatikan dan dihargai. Hanya uang dan jabatan yang membuatmu dihargai dan selalu memang dalam segala hal.

Bait 5 puisi di atas diulang lagi pada bait 6 yang menandakan bahwa makna bait 5 inilah yang menjadi penekanan penyair. Bait 7 sebagai penutup puisi ini, penyair mempertanyakan „aku‟ hidup di negeri aneh di mana.

Aku ada di tengah orang komunis (?)
ada juga Agamis (?) Nasionalis (?)
dan banyak –is lainnya.
Sadar diadu domba kaum borjuis
lalu apa
Diam.

Secara heuristik adalah: //Aku (ini sebenarnya) ada di tengah orang komunis? (kah)//(padahal) ada juga agamis? dan nasionalis?//dan (masih) banyak –is yang lainnya//(kita)sadar (bahwa kita) diadu domba (oleh) kaum borjuis//lalu apa (yang bisa kita lakukan)//(ya) Diam//, dengan gaya bahasa retotis memperkuat makna makna bahwa „kita yang hidup di negeri yang serba salah, apa itu artinya negera komunis, padahal masyarakatnya agamis dan nasionalis. Sebenarnya, menurut

penyair (aku) sedang diadu domba oleh kaum bojuis. Diam, itulah yang harus dilakukan bagi orang yang hidup di negeri yang serba salah.

Secara keseluruhan dengan gaya bahasa yang digunakan, makna puisi di atas adalah bahwa orang yang selalu diam dalam menghadapi berbagai persoalan justru dijadikan sasaran bagi orang yang mengejar jabatan. Orang yang bersuara lantang juga tidak akan selamat. Orang yang selamat dan menang adalah orang yang memiliki banyak uang dan jabatan. Menghadapi keadaan yang seperti itu, hanya „diam‟ yang dapat dilakukan oleh orang yang ingin selamat.

Penyair Senjataaksara menyoroti tentang perilaku generasi muda dalam menghadapi propaganda konsumerisme. Penyair mengungkapkan hal tersebut di dalam puisinya berjudul “Deras Propaganda Konsumerisme”.

Belanjalah terus sampai mati.
Hanyutkan diri dan rupiah kita dalam
sungai modernisasi.
Ketidakpuasan atas namakan impresi.
Muara dari dekandensi prestasi.

Telah lahir anak haram globalisasi.
Lahir dari rahim pelacur teknologi.
Budak nafsu korporasi industri.
Menyulam kebencian terhadap saudara
sendiri

Inilah kontestasi strata sosial.
Kampium-kampium berotak dangkal.
Menangkan pertandingan melawan moral.
Miskin kepekaan pada hal vital.

Skeptis, apatis generasi instan penyembah
hal praktis.
Buah tangan iblis-iblis kapitalis.
Yang pandai beretorika dengan segaris
senyum sinis.
Kondisi kita kian kritis.

Pembacaan secara heuristik puisi di atas adalah: bait 1: //Belanjalah terus (kamu) sampai mati//Hanyutkan diri (mu) dan rupiah kita dalam//sungai modernsasi// Ketidakpuasan (meng)atas namakan impresi//Muara dari dekandensi prestasi//, maknanya „nada sinis penyair terhadap kenyataan bahwa kita berbelanja tanpa kendali karena pengaruh modernsasi‟. Bait 2: //(kini)Telah lahir anak haran (bernama) globalisasi//Lahir dari rahim (seorang) pelacur teknologi//(yang menjadi) Budak nafsu (dari) korporasi industri//(yang) Menyulam kebencian

TUTUR HANDAYANI

terhadap saudara//sendiri//, dengan gaya bahasa hiperbola („Telah lahir anak haram globalisasi//Lahir dari rahim pelacur teknologi"), maknanya bahwa „zaman globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi tidak membuat manusia semakin baik, tetapi justru menghancurkan hubungan persaudaraan". Bait 3: //Inilah (yang namanya) kontestasi strata sosial//Kampium-kampium (yang) berotak dangkal// Memenangkan pertandingan (dalam) melawan moral//Miskin kepekaan pada hal (itu) vital//, maknanya „dalam keadaan seperti itu, terjadilah perbedaan status sosial dan muncul orang-orang yang picik yang tidak memiliki kepekaan rasa terhadap lingkungan sosialnya". Bait 4: //Skeptis, apatis (dari) generasi instan (yang) menyembah//hal (hal yang bersifat) paktis//(itu adalah) Buah tangan (dari) iblis-iblis (kaum) kapitalis//Yang pandai beretorika dengan segaris// (dengan) senyum (yang sinis//Kondisi kita (kini) kian kritis//, dengan gaya bahasa hiperbola („Buah tangan iblis-iblis kapitalis") bermakna bahwa „generasi muda pada saat ini terlalu bersifat praktis dan egoistis yang merupakan pengaruh dari pemikiran kapitalis. Keadaan seperti ini perlu diwaspadai".

Secara umum makna puisi di atas adalah bahwa generasi muda pada saat ini sangat dipengaruhi oleh pemikian kapitalis akibat pengaruh modernisasi. Mereka tidak memiliki kepekaan sosial, berpikiran praktis, skeptis, dan apatis terhadap lingkungan bahkan terhadap saudaranya sendiri". Makna ini semakin kuat dengan penggunaan gaya bahasa hiperbola..

Puisi berjudul "Merah" yang ditulis oleh Ilhamjilum menyoroti tentang tidak adanya toleransi kelompok masyarakat tertentu terhadap perbedaan dalam segala hal yang menyebabkan konflik sosial di masayarakat. Hal ini digambarkan oleh penyair sebagai berikut.

Kekerasan mengatas namakan agama
Pantaskah?
Pantaskah kau coreng muka agama
Dengan ego murkamu?
Pantaskan wahai bapak-bapak?

Lihatlah jerit mereka!
Lihatlah keringat mereka!
Mereka menawarkan nyawa!
Demi hak-hak manusia yang seharusnya di tegakkan!
Demi hak-hak anak cucumu kelak
Wahai bapak!

Jerit anak cucumu derita kami!
Jeritku
Bahkan tak seharga bau ludahmu!

Kenapa?
Kenapa kau lucuti semangat ini
Dengan ego kebencianmu?
Kebencian yang takkan hilang!
Sampai kebebasan ini menang!

Apabila dibaca pada tahapan heuristik, maka tampak: bait 1: //Kekerasan (yang) mengatas namakan agama//Pantaskah (itu)?//Pantaskah kau (men)coreng muka agama//Dengan ego(mu dan) murkamu?//Pantaskah wahai bapak-bapak? (semua)//, maknanya bahwa „penyair bertanya dengan gaya retoris bahwa tidak pantas melalukan kekerasan terhadap orang lain yang mengatasnamakan agama karena hal itu justru mencoreng ajaran agama. Tidak boleh karena rasa ego dan kemarahan melakukan kekerasan dengan dalih menjalankan ajaran agama". Bait 2: //Lihatlah jerit mereka! (itu)//(dan) Lihatlah (juga) keringat mereka! (itu)//Mereka menawarkan nyawa(nya)//Demi hak-hak manusia yang seharusnya di//tegakkan //Demi hak-hak anak cucumu kelak (di kemudian hari)//Wahai bapak!//, maknanya „mereka menjerit berkeringat menerima kekerasan dan nyawa mereka korbankan untuk membela hak azasi manusia sampai ke anak cucunya". Bait 3: //Jerit anak cucumu (adalah) derita kami! (juga)//Jeritku//Bahkan tak seharga (dengan) bau ludahmu//, maknanya „penderitaan anak cucumu adalah penderitaan kami (penyair) juga. Penderitaanmu tidak sebanding dengan bau ludahmu para pelaku kekerasan. Bait 4: //Kenapa?//Kenapa kau (me)lucuti semangat(ku) ini//dengan ego(mu dan) kebencianmu? (itu)//Kebencian(mu) yang takkan hilang!//Sampai kebebasan ini menang//, maknanya janganlah mengumbar kebencian dan keegoisanmu karena semua itu tidak akan hilang walaupun kau telah menyadari kesalahanmu.

Puisi di atas yang didominasi oleh gaya bahasa retoris bermakna bahwa kekerasan dalam bentuk apapun apalagi mengatasnamakan agama tidak pantas di lakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Kekerasan akan menimbulkan penderitaan dan korban jiwa secara sia-sia. Keadaan seperti ini akan mempengaruhi kehidupan generasi muda mendatang. Oleh karena itu, hilangkan kemarahan dan egoisme dan kekerasan demi anak cucu kelak.

Penyair lainnya, yakni Flz & Altafihza mengungkapkan kembali tentang perjuangan penyair Widji Thukul di masa Orde Baru. Widji Thukul adalah

penyair yang menjadi korban dari tirani pemerintahan Orde Baru. Dia hilang ketika dia sedang membacakan puisinya untuk melawan kekuasaan Orde Baru dan sampai saat ini tidak jelas keberadaannya. Flz & Altafihza tampaknya sedang merekonstruksi sepak terjang Widji Thukul di masa lampau dengan judul puisi "Suara Tak Berbadan". Berikut adalah salah satu bait puisi dari Flz & Altafihza itu yang menggambarkan semboyan Widji Thukul ketika berjuang melawan tirani Orde Baru. Semboyan itu terkenal sampai saat ini.

> LAWAN! Katamu tatkala dituduh subversif
> LAWAN! Jika suara tak lagi didengar dan
> dibungkam
> LAWAN! Persetan dengan aturan fasik
> membelenggu diri.

Pembacaan tahapan heruristik bait puisi di atas adalah: //LAWAN! Katamu (padaku) tatkala (kau) dituduh subversif//LAWAN!(lah) Jika suara(mu) tak lagi didengar dan//dibungkam//LAWAN!(lah) Persetan dengan aturan fasik// (yang) membelenggu diri//, dengan gaya bahasa repetisi („lawan") maknanya semakin kuat, jelas, dan jelas bahwa „penyair menyetujui terhadap cara Widji Thukul dalam melawan kaum tirani, yakni dengan melawan tanpa rasa takut asalkan berdasarkan keyakinan atas kebenaran yang disuarakan. Ketakutan justru akan membuat penguasa semakin bertindak secara sewenang-wenang.

PENUTUP

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap puisi *Instagram Sajak Liar* tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa berbagai persoalan sosial masyarakat diungkapkan oleh para penyair. Persoalan tersebut bernuansa kritik sosial dengan gaya ekspresinya masing-masing. Kritik sosial yang diungkapkan di antaranya: kurangnya penghargaan masyarakat terhadap jasa para pahlawan dan tipisnya rasa nasionalisme para pemuda. Di samping itu, juga disoroti tentang rendahnya toleransi kelompok tertentu terhadap perbedaan di masyarakat dan kesenjangan sosial. Persoalan-persoalan ini relevan dengan gejala sosial yang terjadi di Indonesia pada saat ini.

Kritik sosial juga diungkapkan oleh penyair terhadap kehidupan masarakat pada zaman modern dewasa ini. Misalnya, penyalahgunaan media sosial yang sering digunakan untuk menyebarkan kebencian dan fitnah dalam masyarakat, sehingga menimbulkan konflik sosial. Generasi muda yang mudah dipropaganda

oleh budaya konsumerisme. Persoalan ini sedang melanda masyarakat di negara-negara sedang berkembang termasuk di Indonesia.

Gaya bahasa yang mendominasi untuk mengungkapkan persoalan sosial di atas adalah gaya bahasa repetisi, hiperbola, paradoks, dan retoris. Penggunaan gaya bahasa ini efektif untuk mengungkapkan persoalan sosial yang diamati oleh penyair, sehingga pesan yang disampaikan oleh penyair sampai dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Ayyu Subhi Farahiba. "Eksistensi Sastra Cyber sebagai Media Komunikasi Antarbangsa" susastra.fib.ui.ac.id (diunduh 18 Mei 2018)

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT.Kita Heikal,

Muhamad Husein. 2017. "Deviasi Bahasa Puisi". *Kompas* 8 April, hal. 12. Kutha

Ratna, 2009. Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mahayana, Maman. 2017. "Sastra(wan) Generasi Facebook". *Kompas* 22 April, hal. 24. North, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Riffaterre. M. 1978. *Semiotics of Poery*. London: Indiana University Press.

Situmorang, Saut. 2004. *Cyber Grafitti: Polemik Sastra Cyberpuk Kumpulan Esei*. Yogyakarta: Jendela

Teguh Santoso. 2012. "Sastra Cyber" aceh.tribunes.com(diunduh 18 Mei 2018

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Zaimar, Okke KS. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.